

Kiai Luqman Hakim: Rasa Yakin Tepis Kebimbangan

Ditulis oleh Redaksi pada Tuesday, 06 April 2021

www.mtt.or.id

MTT
Majelis Telkomsel Taqwa

PESANTREN RAMADHAN 2021

**Bulan Peruh
Keberkahan**

Yukkk sambut rahmat-Nya
dengan Penuh Syukur

KH NASARUDDIN UMAR - HABIB ALI KWITANG - KH AGUS SANYOTO - HABIB HUSEIN MUHAMMAD
BUYA SYAKUR - HABIB UMAR MUTHOHAR - KH MARZUKI MUSTAMAR - KH SAID AGIL HUSIN AL MUNAWAR
KH SYARIF RAHMAT - PROF ABDUL MU'TI - KH WAFIUDIN SAKAM - AA GYM - KH M LUKMAN HAKIM
KH ACENG ZAKARIA - KH MUSTHOFA AQIEL SIRODJ - BUYA YAHYA - TGB MUHAMMAD ZAINUL MAJDI
KH AHMAD SARWAT - HABIB ABDURRAHMAN AL HABSYI - KH. YUSRON SIDQI - DR AAM AMIRUDIN
KH ABD MOQSITH GHOZALY - HABIB HAMID AL QODRI - KH AHMAD BUSYAIRI - KH ABDUL ROZAK

Majelis Telkomsel Taqwa

Penghayatan atas rasa percaya atau yakin yang tinggi seorang Muslim yang pengetahuannya rendah, bisa jadi melampaui muslim yang lebih berpengatahuan. Rasa yakin orang itu tidak bisa diotak-atik lagi karena ini akibat dari perjalanan *ubudiyahnya*.

Hal itu disampaikan oleh Pengasuh Ma'had 'Aly Roudlotul Muhibbin yang juga tokoh

sufi, KH Luqman Hakim pada Pesantren Ramadhan yang digelar Majelis Telkomsel Taqwa (MTT) dan Majelis Ta'lim Telkom Group (MTT), pada Senin (3/5).

Kiai Luqman Hakim umat Islam diperintah oleh Allah untuk berpikir agar rasa yakinnya semakin kuat. “Bukan keyakinan (atau kepercayaan), karena kalau yakin adalah wujud dari kepercayaan yang tidak bisa diganggu gugat,” kata Kiai Lukman.

Dengan adanya yakin, lanjut Kiai Luqman manusia tidak akan berada di dalam kebimbangan dan keraguan. Kebimbangan dan keraguan sendiri adalah sumber kekacauan dalam diri manusia. Orang menjadi cemas, menjadi takut, menjadi ragu-ragu karena tidak adanya yakin.

Dalam sebuah ayat, Allah berfirman ‘Beribadahlah kepada Tuhanmu sampai datang yakin kepadamu.’ Karena itu mereka terhadap adanya akhirat akan sangat sangat yakin.

Pada dasarnya, lanjut Kiai Luqman Hakim, ada istilah ilmu yaqin, ainul yaqin, lalu haqqul yaqin. Hal ini untuk mengungkapkan seperti yang disebutkan oleh Sahal bin Abdullah, yakin itu adalah bentuk tambahnya iman atau manifestasi dari iman itu sendiri, lalu menjadi apa yang disebut yakin. Dalam bidang fiqih ini menjadi kaidah fiqih.

Baca juga: [Kemnaker Bagikan 180 Ribu Masker Kreasi BLK Se-Indonesia](#)

Dengan adanya yakin kaidah fiqih itu tidak bisa dihilangkan oleh keragu-raguan. Misalnya orang yang ragu-ragu apakah dirinya sudah wudlu atau belum? “Supaya ragu-ragunya hilang menggunakan standar yakin di situ kembali kepada asal usulnya. Asalnya pasti belum. Kalau pertanyaan, maaf, saya tadi kentut apa enggak ya? Pasti tidak, karena asalnya belum,” Kiai Luqman Hakim menyontohkan.

Para sufi, kata Kiai Luqman Hakim, memberikan satu urutan orang meyakini mempercayai dengan mengkonfirmasi yakin ini, posisinya maqam awal dari ainul yakin ini adalah makrifat. Seorang sufi akan mengenal betul, baru kemudian membenarkan.

“Tumbuh dari makrifat isinya membenaran terus kepada Allah, hidupnya semakin plong, hidupnya untuk Allah,” jelasnya. Kemudian seseorang membuat kesaksian dirinya yang tak bisa diganggu gugat, lalu muncullah taat. “Mulai dari makrifat yakin ikhlas, syahadat, taat itu adalah elemen yang terkandung di dalam iman,” imbuhnya.

